

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang berjudul "Implementasi *Project Based Learning (PjBL)* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalimanah Purbalingga" oleh Umar Hanif Al-Wafi, mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto tahun 2023, menjelaskan bahwa implementasi *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalimanah telah melalui langkah-langkah yang sesuai dengan sintaks model tersebut, yaitu: pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor perkembangan proyek, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Tema atau materi yang digunakan dalam proyek ini adalah tentang Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup (Alwafi, 2023). Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Umar Hanif Al-Wafi dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian Umar Hanif Al-Wafi bertujuan untuk mengetahui implementasi *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran PAI, sementara penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan praktik ibadah harian siswa.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Model *Project Based Learning* (*PjBL*) dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo” oleh Isnainy Nur Izaty, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2023, menunjukkan beberapa temuan penting. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Implementasi model *Project Based Learning* (*PjBL*) dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN Sidoarjo dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. 2) Faktor pendukung dari implementasi model ini meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, antusiasme guru yang tinggi, kedekatan guru dengan peserta didik, serta dukungan biaya yang disediakan dalam RKAAS. 3) Adapun faktor penghambat dari implementasi model ini adalah perbedaan tingkat pemahaman dan penerimaan peserta didik, minimnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka, serta kurang maksimalnya pemanfaatan fasilitas belajar berbasis TIK, LMS, dan platform kurikulum merdeka oleh guru (Nur Izaty, 2023). Persamaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Isnainy Nur Izaty dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian Isnainy Nur Izaty membahas implementasi model *Project Based Learning* (*PjBL*) dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara umum, sementara penelitian ini memfokuskan pada

implementasi *Project Based Learning (PjBL)* dalam meningkatkan praktik ibadah harian pada siswa.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model *Project Based Learning (PjBL)* di SMA Al-Ahmad Krian Sidoarjo” oleh Mukhammad Haris Amrullah, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019, menjelaskan bahwa dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Project Based Learning (PjBL)* di SMA Al-Ahmad Krian Sidoarjo, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini membuat siswa lebih senang dalam belajar Pendidikan Agama Islam dan memiliki motivasi belajar yang cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang cenderung lebih ramai dan bermain sendiri. Meskipun demikian, proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik, berkat adanya faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pihak madrasah (Haris Amrulloh, 2019). Persamaan antara penelitian Mukhammad Haris Amrullah dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara perbedaannya terletak pada kurikulum yang diterapkan di masing-masing sekolah; penelitian Mukhammad Haris Amrullah dilakukan di sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII di SMK Negeri 4 Malang” oleh Devi Pujiyanti, Ach. Faisol, dan Muhammad Sulistiono, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang, tahun 2023, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis model *Project Based Learning (PjBL)* secara daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas XII Desain Grafis di SMK Negeri 4 Malang selama pandemi Covid-19 telah mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi membuat siswa lebih memahami materi dan tidak merasa cepat bosan. Siswa juga mampu mengeksplorasi, mengevaluasi, menafsirkan, mensintesis, dan memberikan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar, baik secara individu maupun kelompok (Pujiyanti et al., 2021). Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Devi Pujiyanti, Ach. Faisol, dan Muhammad Sulistiono dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian; penelitian Devi Pujiyanti, Ach. Faisol, dan Muhammad Sulistiono bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa yang semakin tinggi selama pandemi Covid-19 dengan menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* berbasis online, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan praktik ibadah harian siswa.

Jurnal yang berjudul “Implementasi Metode *Project Based Learning (PjBL)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP 11 Ma’arif Bangsalsari Tahun Ajaran 2021/2022” oleh Muhammad Ilyas, Universitas Islam Jember, dan Ulfatur Rosyidah, Guru PAI SMP 11 Ma’arif Bangsalsari, tahun 2023, menjelaskan bahwa penerapan metode *Project Based Learning (PjBL)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP 11 Ma’arif Bangsalsari terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran, penentuan materi pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, serta penentuan waktu dan tempat kegiatan observasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang dimulai dengan pendahuluan, yaitu pengecekan kehadiran siswa dan pembentukan kelompok. Bagian inti dari pelaksanaan meliputi kegiatan observasi, diskusi, dan presentasi (Ilyas, 2023). Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas dan Ulfatur Rosyidah dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan; penelitian Muhammad Ilyas dan Ulfatur Rosyidah membahas tentang implementasi metode *Project Based Learning (PjBL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sementara penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan praktik ibadah harian siswa.

Dari penelitian terdahulu di atas, peneliti memiliki beberapa kebaruan, di antaranya pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga, yang tidak meneliti secara spesifik, karena hanya mengkaji metode *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran PAI secara umum. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada implikasi metode *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran PAI terhadap praktik ibadah harian siswa. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

E. Kerangka Teori

1. Definisi *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang bertujuan untuk membangun dan mengaplikasikan konsep-konsep melalui proyek yang dihasilkan. Siswa akan mengeksplorasi dan memecahkan masalah di dunia nyata secara mandiri. Tujuan utama dari *Project Based Learning (PjBL)* adalah untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar dan menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Namun, kemandirian dalam belajar perlu dilatih oleh guru, agar siswa terbiasa dan siap menggunakan *Project Based Learning (PjBL)* dalam proses pembelajaran. Meskipun siswa di tingkat SD, SMP, maupun SMA diharapkan untuk mandiri, mereka tetap membutuhkan bimbingan guru. Guru berperan penting untuk mengarahkan

siswa, memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan alur yang telah ditentukan (Afriana, 2015).

Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata. Dalam PBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*guiding question*) yang akan memandu siswa dalam sebuah proyek kolaboratif, yang mengintegrasikan berbagai subjek atau materi dari kurikulum. *Project Based Learning (PjBL)* memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu topik dunia nyata, yang sangat berharga untuk menarik perhatian dan meningkatkan usaha siswa dalam belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman praktis dalam menyelesaikan masalah yang relevan (Nababan et al., 2023).

2. Karakteristik *Project Based Learning (PjBL)*

Dalam (Thomas, 2000; Kemendikbud, 2014), tidak semua kegiatan belajar aktif yang melibatkan proyek dapat dikategorikan sebagai *Project Based Learning (PjBL)*. Agar suatu pembelajaran dapat dianggap sebagai *Project Based Learning (PjBL)*, ada sejumlah kriteria yang harus dipenuhi.

Lima kriteria yang menentukan apakah suatu pembelajaran termasuk dalam *Project Based Learning (PjBL)* adalah (Afriana, 2015):

- a) Sentralitas: Proyek harus menjadi inti dari proses pembelajaran, di mana siswa bekerja dengan fokus utama pada proyek untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Proyek dalam *Project Based Learning (PjBL)* memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai tambahan dalam kurikulum. Hal ini membawa dua implikasi penting. Pertama, proyek menjadi inti dari kurikulum itu sendiri. Dalam pendekatan ini, proyek digunakan sebagai strategi utama dalam pembelajaran, di mana siswa memahami konsep-konsep materi utama melalui pelaksanaan proyek. Kedua, sentralitas ini menunjukkan bahwa jika siswa mempelajari sesuatu yang tidak relevan dengan kurikulum, kegiatan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *Project Based Learning (PjBL)*.
- b) Mengarah pada Pertanyaan: Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan penuntun yang memotivasi siswa untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Proyek dalam *Project Based Learning (PjBL)* dirancang untuk fokus pada pertanyaan atau masalah yang mendorong siswa untuk mempelajari konsep dan prinsip utama dari suatu mata pelajaran. Definisi proyek harus disusun sedemikian rupa agar tercipta hubungan yang jelas antara aktivitas yang dilakukan dan pengetahuan konseptual yang mendasarinya. Biasanya, proyek ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan

dengan jawaban yang belum jelas (*ill-defined problems*). Selain itu, proyek dalam *Project Based Learning (PjBL)* juga dapat dirancang secara tematik atau mengintegrasikan topik dari dua mata pelajaran atau lebih.

c) **Penyelidikan Berbasis Konstruktivisme:** Proses pembelajaran melibatkan penyelidikan yang berbasis pada pendekatan konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman praktis dan refleksi. Proyek dalam *Project Based Learning (PjBL)* melibatkan siswa dalam penyelidikan yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme. Penyelidikan ini dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti merancang proses, membuat keputusan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, menemukan sesuatu, atau mengembangkan model. Aktivitas inti dari proyek harus mendorong siswa untuk melakukan transformasi dan mengembangkan pengetahuan atau keterampilan baru. Jika aktivitas inti proyek tidak menghadirkan tantangan yang cukup atau hanya melibatkan penerapan informasi atau keterampilan yang sudah ada, maka proyek tersebut lebih tepat dianggap sebagai latihan biasa, bukan proyek *Project Based Learning (PjBL)* yang sesungguhnya.

d) **Otonomi:** Siswa diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengelola proses belajar mereka, membuat keputusan, dan merencanakan bagaimana proyek akan dijalankan. Proyek dalam

Project Based Learning (PjBL) sebagian besar dipimpin oleh siswa. Inti dari proyek ini tidak berfokus pada guru atau berupa teks aturan yang terstruktur, seperti tugas laboratorium atau booklet pembelajaran, karena itu bukanlah contoh *Project Based Learning (PjBL)*. Pendekatan ini menekankan kemandirian siswa, memberikan pilihan, jadwal kerja yang fleksibel, dan tanggung jawab kepada siswa, yang membedakannya dari proyek tradisional atau pembelajaran konvensional.

- e) Sifat Realistis: Proyek yang dikerjakan oleh siswa harus relevan dengan dunia nyata, mencerminkan tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Proyek dalam *Project Based Learning (PjBL)* harus bersifat realistis, bukan sekadar kegiatan sekolah biasa. Karakteristik proyek memberikan keaslian dan relevansi bagi siswa, yang tercermin dari topik, tugas, peran yang dimainkan siswa, konteks pelaksanaan proyek, produk yang dihasilkan, atau kriteria penilaian produk dan performa. *Project Based Learning (PjBL)* menekankan tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik (bukan hanya simulasi), dengan solusi yang memiliki potensi untuk diterapkan secara nyata di dunia luar.

3. Langkah-langkah *Project Based Learning (PjBL)*

Kemendikbud (2014) menyebutkan bahwa tahapan *Project Based Learning (PjBL)* dikembangkan oleh dua ahli, yaitu The George Lucas Education Foundation dan Dopplet. Sintaks *Project Based Learning (PjBL)* terdiri dari langkah-langkah berikut (Afriana, 2015)

a) Langkah 1: Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dalam *Project Based Learning (PjBL)* dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan aktivitas tertentu. Pertanyaan ini dirancang dengan topik yang relevan dengan dunia nyata dan mendorong siswa untuk melakukan investigasi secara mendalam. Sebuah pertanyaan yang baik seharusnya tidak mudah dijawab, melainkan mampu memotivasi siswa untuk membuat proyek. Pertanyaan tersebut umumnya bersifat terbuka (divergen), provokatif, menantang, memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (high-order thinking), dan memiliki kaitan erat dengan kehidupan siswa. Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa topik yang dipilih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

b) Langkah 2: Menyusun perencanaan proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa, sehingga siswa diharapkan merasa memiliki tanggung jawab terhadap

proyek tersebut. Proses perencanaan ini mencakup penetapan aturan yang harus diikuti, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan utama, serta cara untuk mengintegrasikan berbagai materi yang relevan. Selain itu, perencanaan juga meliputi identifikasi alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu dalam penyelesaian proyek.

c) Langkah 3: Menyusun jadwal

Guru dan siswa bekerja sama untuk menyusun jadwal kegiatan yang bertujuan menyelesaikan proyek. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) menyusun jadwal untuk menyelesaikan proyek, (2) menentukan batas waktu penyelesaian proyek, (3) mendorong siswa untuk merencanakan cara-cara baru, (4) membimbing siswa ketika mereka merencanakan cara yang tidak relevan dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk memberikan penjelasan mengenai alasan pemilihan waktu. Jadwal yang telah disepakati perlu disetujui bersama agar guru dapat memantau kemajuan belajar serta penyelesaian proyek di luar kelas.

d) Langkah 4: Memantau siswa dan kemajuan proyek

Guru bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan siswa selama mereka menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan memberikan fasilitasi pada setiap tahap proses, sehingga guru berperan sebagai mentor dalam aktivitas siswa. Untuk mempermudah proses

pemantauan, dibuatlah sebuah rubrik yang dapat mencatat seluruh kegiatan penting yang dilakukan siswa.

e) Langkah 5: Penilaian hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur pencapaian standar kompetensi, mengevaluasi kemajuan setiap siswa, memberikan umpan balik mengenai tingkat pemahaman yang telah dicapai siswa, serta membantu guru dalam merencanakan strategi pembelajaran selanjutnya.

f) Langkah 6: Evaluasi Pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang telah dilaksanakan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa kemudian mengadakan diskusi untuk mengevaluasi kinerja selama proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menemukan temuan baru (*new inquiry*) yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap awal pembelajaran.

Menurut teori Miles dan Huberman, *Project Based Learning (PjBL)* berfokus pada bagaimana proses penelitian dan pembelajaran dapat dilakukan secara mendalam melalui proyek. Pendekatan ini memadukan teori penelitian kualitatif dengan pembelajaran berbasis

proyek, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Berikut adalah langkah-langkah dalam teori Miles dan Huberman tentang *Project Based Learning (PjBL)*:

a. Pengumpulan Data

Dalam konteks *Project Based Learning (PjBL)*, pengumpulan data adalah langkah pertama yang sangat penting. Siswa diminta untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait dengan topik proyek yang sedang dikerjakan. Pengumpulan data ini bisa berupa riset lapangan, wawancara, observasi, eksperimen, atau studi pustaka. Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai masalah atau topik yang sedang dipelajari.

★ b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi atau menyaring informasi yang telah diperoleh. Tidak semua data yang dikumpulkan relevan atau diperlukan. Pada tahap ini, data yang dianggap penting dan relevan akan dipilih dan disusun kembali untuk analisis lebih lanjut. Reduksi data ini akan mempermudah siswa dalam memahami pola-pola atau hubungan antar informasi yang mereka temui.

c. Kategorisasi dan Pengorganisasian Data

Pada langkah ini, data yang telah dipilih akan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu. Siswa akan mulai menyusun informasi dalam bentuk yang lebih terstruktur. Ini penting agar data tidak hanya tersebar tanpa arah, melainkan bisa lebih fokus dan jelas untuk dianalisis lebih lanjut. Siswa akan diajak untuk mengorganisir ide-ide dan informasi yang sudah mereka kumpulkan untuk mendukung pengembangan proyek mereka.

d. Analisis Data

Setelah data dikategorikan, siswa kemudian akan menganalisis data tersebut untuk menarik kesimpulan atau membuat keputusan yang berkaitan dengan proyek. Dalam analisis data ini, siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka untuk menghubungkan data yang ada dengan teori yang sudah mereka pelajari. Proses ini melibatkan evaluasi dan refleksi terhadap data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

e. Penyajian Hasil dan Refleksi

Langkah terakhir adalah menyajikan hasil dari proyek dan melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilalui. Dalam tahap ini, siswa akan mempresentasikan temuan mereka, baik dalam bentuk laporan, presentasi, atau produk lain yang relevan dengan proyek yang dikerjakan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi

apakah tujuan pembelajaran tercapai dan untuk memahami proses yang telah dilalui dalam mengerjakan proyek tersebut.

Teori Miles dan Huberman tentang *Project Based Learning (PjBL)* berfokus pada langkah-langkah yang melibatkan pengumpulan data, pengorganisasian, analisis, dan refleksi untuk mendalami suatu topik atau masalah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek ini juga membantu siswa belajar secara mandiri, berkolaborasi dengan teman-teman, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan.

4. Kelebihan dan kekurangan *Project Based Learning (PjBL)*

Menurut Made Wena, model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan sebagai berikut (Hasan As'ari et al., 2022) :

Kelebihan model *Project Based Learning (PjBL)* :

- a) Meningkatkan keterlibatan siswa: Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, karena mereka mengerjakan proyek yang relevan dan menarik.
- b) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving: Siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah nyata, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

- c) Mendorong kolaborasi: Pembelajaran berbasis proyek sering melibatkan kerja kelompok, yang meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim.
- d) Meningkatkan keterampilan komunikasi: Selama proyek, siswa sering kali diminta untuk menyajikan hasil kerja mereka, yang melatih keterampilan berbicara di depan umum dan komunikasi efektif.
- e) Relevansi dengan dunia nyata: Proyek sering kali disusun dengan topik yang dekat dengan kehidupan nyata, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.

Kekurangan model *Project Based Learning (PjBL)*:

- a) Waktu yang dibutuhkan: Pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, yang bisa menjadi kendala terutama dalam waktu yang terbatas.
- b) Kesulitan dalam pengelolaan kelas: Karena sifatnya yang lebih terbuka dan fleksibel, guru mungkin kesulitan dalam mengelola kelas, terutama jika siswa tidak bekerja secara mandiri.
- c) Ketergantungan pada sumber daya: Proyek berbasis pembelajaran sering kali memerlukan sumber daya tambahan, seperti alat atau bahan khusus, yang mungkin tidak selalu tersedia.

- d) Perbedaan kemampuan siswa: Karena pembelajaran berbasis proyek mengutamakan kerja kelompok, perbedaan kemampuan antar siswa dapat mempengaruhi hasil proyek secara keseluruhan.
- e) Penilaian yang lebih kompleks: Menilai proyek berbasis pembelajaran bisa lebih kompleks dan memerlukan rubrik penilaian yang lebih rinci untuk mengevaluasi berbagai aspek, seperti keterampilan individu dan kerja tim.

5. Ibadah harian

a. Pengertian Ibadah

Secara bahasa, kata "ibadah" berasal dari bahasa Arab yaitu "عبادة" ('ibādah). Kata ini memiliki akar kata dari kata dasar "عبد" ('abd), yang berarti "hamba". Oleh karena itu, secara etimologis, ibadah berhubungan dengan konsep pengabdian atau peribadatan kepada sesuatu yang lebih tinggi atau lebih agung (Abror, 2019). Ibadah mencakup segala bentuk aktivitas atau tindakan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan, pengabdian, atau ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ibadah tidak hanya mencakup ritual atau kegiatan formal seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup niat, sikap batiniah, dan perilaku sehari-hari yang dijalani dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Secara istilah, dalam konteks agama Islam, ibadah memiliki makna yang lebih spesifik dan terdefinisi dengan jelas. Ibadah dalam

Islam mencakup segala bentuk aktivitas spiritual dan ritual yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagai wujud penghormatan, pengabdian, dan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Istilah ibadah meliputi berbagai praktik seperti shalat, puasa, sedekah, haji, dzikir, dan amalan-amalan lain yang diwajibkan atau disunahkan dalam agama Islam. Pentingnya ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek ritual semata, tetapi juga meliputi aspek moral, etika, dan sosial. Ibadah juga melibatkan niat yang ikhlas serta kesadaran batin untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Konsep ibadah dalam Islam juga mencakup nilai-nilai seperti taat, tawakal, sabar, dan pengorbanan.

Ibadah dalam Islam adalah semua tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, baik dalam bentuk ritual ibadah maupun dalam bentuk perbuatan baik dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri yang sepenuh hati kepada Allah, dengan tujuan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik secara lahiriah maupun batiniah, disertai dengan rasa ikhlas (Astuti, 2022). Dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam mendidik anak-anak adalah proses membimbing dan

mengarahkan segala potensi yang dimiliki anak untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Ibadah harian merupakan amalan yang dilakukan setiap hari, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Beberapa contoh ibadah harian antara lain adalah shalat lima waktu, berwudhu, shalat berjama'ah, shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, shalat malam dan witr, dzikir pagi dan sore, dzikir setelah shalat, dan amalan lainnya..

Secara istilah, ibadah mempunyai beberapa definisi, diantaranya adalah (Amin, 2019):

- 1) Ibadah adalah istilah yang digunakan untuk menyebut segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang melibatkan aspek lahiriah maupun batiniah.
- 2) Konsep ibadah dalam Islam adalah pengabdian, penghambaan, dan pengagungan kepada Allah. Ibadah mencakup seluruh ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik yang zahir maupun yang batin.
- 3) Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan inti dari ajaran agama.
- 4) Hakikat ibadah kepada Allah adalah merendahkan diri kepada-Nya disertai dengan rasa cinta kepada-Nya. Kita disebut merendahkan diri

kepada Allah ketika kita mengikuti apa yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.

b. Macam-macam Ibadah dalam Islam

Ibadah, dilihat dari segi jenisnya, terbagi menjadi dua, yaitu ta'abbudi dan ta'aquli. Ta'abbudi adalah ibadah yang dilakukan semata-mata karena perintah Allah tanpa memerlukan alasan atau penjelasan rasional yang jelas, seperti shalat, puasa, dan zakat. Sementara ta'aquli adalah ibadah yang dilakukan dengan dasar pemikiran atau pertimbangan akal, yang melibatkan pengkajian dan penalaran, seperti mencari ilmu dan berbuat baik kepada sesama (Djalaluddin, 2020).

- 1) Ta'abbudi adalah ketentuan hukum yang terdapat dalam nash (al-Qur'an dan sunnah) yang harus diterima apa adanya dan tidak dapat dinalar secara akal, yaitu ketaatan mutlak yang bersifat non-rasional. Objek ta'abbudi adalah ibadah mahdah serta ketentuan akhlak yang bersifat permanen, seperti halnya shalat maghrib yang dikerjakan dengan ketentuan tiga rakaat. Ketetapan ini berasal dari Allah dan tidak bisa diubah, sehingga shalat maghrib harus dilaksanakan dengan tiga rakaat sesuai dengan ketetapan-Nya.
- 2) Ta'aquli adalah ketentuan nash yang masih bisa dinalar secara akal, yaitu ketaatan yang bersifat rasional dan mengandung maslahat yang umumnya telah diketahui oleh manusia. Objek ta'aquli adalah masalah muamalah. Ta'aquli merupakan ibadah

yang memiliki sebab dan alasan, seperti membersihkan anggota badan dari najis. Hal ini karena jika terdapat najis pada anggota badan seseorang, ia harus membersihkannya terlebih dahulu sebelum menjalankan shalat, agar shalat yang dilakukan sah dan diterima.

Ibadah secara umum dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah (Astuti, 2022).

- 1) Ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) adalah ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan secara jelas oleh nash (al-Qur'an dan sunnah) dan merupakan ibadah utama kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Contoh ibadah mahdhah antara lain shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang mengandung hubungan langsung dengan Allah semata, yang dikenal dengan istilah *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Allah).
- 2) Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tetapi juga mencakup hubungan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum minannas*). Dengan kata lain, selain hubungan vertikal dengan Allah, ibadah ghairu mahdhah juga melibatkan unsur horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Ibadah ghairu mahdhah mencakup semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan

dan dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seperti makan, minum, dan bekerja mencari nafkah.

Selain itu, ibadah juga dapat dikategorikan menjadi wajib, sunnah, makruh, atau haram, tergantung pada tingkat kewajiban atau larangan yang ditetapkan oleh syariat:

- 1) Ibadah Wajib adalah ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim, dan meninggalkannya tanpa alasan yang dibenarkan syariat dapat mendatangkan dosa. Contoh ibadah wajib adalah shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, zakat, dan haji bagi yang mampu.
- 2) Ibadah Sunnah adalah ibadah yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tetapi tidak diwajibkan. Melaksanakannya mendapatkan pahala, namun meninggalkannya tidak berdosa. Contoh ibadah sunnah adalah shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, dan puasa sunnah.
- 3) Ibadah Makruh adalah ibadah yang sebaiknya dihindari karena dapat mendekati kepada dosa, namun tidak haram. Meninggalkannya tidak berdosa, tetapi melakukannya bisa mendapatkan dosa kecil. Contohnya adalah berbicara dalam shalat tanpa alasan yang dibenarkan.

- 4) Ibadah Haram adalah ibadah yang dilarang oleh syariat dan jika dilakukan akan mendatangkan dosa besar. Contohnya adalah melakukan syirik atau berdoa kepada selain Allah..

c. Tujuan dan Manfaat Ibadah dalam Islam

1) Tujuan Ibadah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dimuliakan, sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Tin: 4. Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini bukan sekadar untuk hidup di dunia tanpa pertanggungjawaban, tetapi untuk beribadah kepadanya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. ad-Dharyat: 56, yang berbunyi, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara fisik maupun spiritual,

ثُرْجَعُونَ لَا إِلَيْنَا وَأَنْتُمْ عَبِيدٌ خَلَقْنَاكُمْ أَنْتُمْ أَفَحَسِبْتُمْ

“Apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak dikembalikan kepada kami?” (QS. Al-Mu’minun: 115)

Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (menyembah-Ku).” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Tujuan pokok beribadah yaitu:

- a) Pertama, untuk menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat dalam setiap keadaan, agar mencapai derajat yang lebih tinggi, yaitu derajat taqwa. Taqwa adalah kondisi di mana seseorang selalu menjaga hubungan yang baik dengan Allah, takut akan murka-Nya, dan berusaha menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ikhlas. Dengan menghadapkan diri kepada Allah dalam setiap aktivitas dan menjaga niat yang tulus, seseorang dapat meraih ketakwaan yang menjadi tujuan utama dalam hidupnya.
- b) Kedua, agar terciptanya suatu kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Artinya, manusia tidak terlepas dari perintah dan larangan Allah, di mana mereka diwajibkan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, pahala bagi yang taat dan siksa bagi yang durhaka menjadi konsekuensi dari

tindakan mereka. Inilah inti dari ibadah, yaitu menjaga diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta berusaha menciptakan kebaikan dan kemaslahatan di dunia ini sesuai dengan petunjuk Allah.

2) Manfaat Ibadah

Manfaat ibadah dalam Islam adalah untuk membersihkan jiwa dari dosa-dosa dan penyakit-penyakit hati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut: 45)

Ibadah juga bermanfaat untuk meningkatkan ketaqwaan, keimanan, dan ketaatan kepada Allah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Selain itu, ibadah juga dapat memberikan ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian jiwa. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

(QS. Ar-Ra’d: 28)

6. Bentuk Ibadah Harian

a. Shalat

Shalat, menurut bahasa, berasal dari kata الدعاء yang berarti doa. Sedangkan dalam istilah syariat, shalat dijelaskan oleh Imam Ar-Rofi’ie sebagai “ibadah yang memiliki rangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.”

Shalat merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Ia memiliki makna yang mendalam sebagai sarana komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhan, yang tidak hanya berupa permohonan, tetapi juga ungkapan rasa syukur, pujian, dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Shalat memiliki aturan dan tata cara yang telah ditetapkan oleh syariat, yang mencakup gerakan fisik dan bacaan-bacaan tertentu yang memiliki makna spiritual yang mendalam.,

اقوال وافعال مفتوحة بالتكبير ومختمة بالتسليم بشرائط مخصوصة

“Suatu perbuatan dan perkataan, yaitu ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbiratul ihram (ucapan Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam., serta dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu.”

Berdasarkan definisi tersebut, shalat terdiri dari rukun qouly (ucapan) dan rukun fi'liy (perbuatan), yang keduanya akan sah jika dilengkapi dengan rukun qolbi (hati). Shalat merupakan ikatan yang kuat antara Allah dan hamba-Nya. Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun kedua setelah syahadat, serta menjadi simbol hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba-Nya.

Perintah shalat, baik kepada umat terdahulu maupun umat sekarang, sangat ditekankan karena kewajiban ini lebih penting dibandingkan kewajiban lainnya, baik dari sisi Allah maupun bagi hamba-Nya. Shalat tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ketakwaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan menjaga kesucian hati. Shalat mengajarkan umat Islam untuk selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan dan menjadi pengingat bagi seorang Muslim agar tetap istiqamah dalam menjalankan perintah-Nya.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah kepada Allah yang melibatkan perkataan dan perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai

dengan rukun dan syarat yang telah ditetapkan oleh syariat. Shalat juga merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah, dengan tujuan memohon ridha dan ampunan-Nya. Shalat menjadi sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki hubungan hamba dengan Sang Pencipta, dan menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah. Ibadah ini bukan hanya sekadar kewajiban fisik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian yang melibatkan seluruh aspek kehidupan—ucapan, perbuatan, dan hati—untuk mencapai kedamaian dan keberkahan hidup. Shalat menjadi momen yang penting bagi setiap Muslim untuk menyucikan diri, meminta pertolongan, serta memohon petunjuk dalam menjalani kehidupan yang penuh cobaan ini.

Seperti yang kita ketahui, shalat merupakan salah satu sarana ibadah bagi seorang hamba untuk bertemu dengan Tuhannya. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat ibadah tersebut berlangsung. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ada enam aspek yang harus dimiliki oleh seorang hamba ketika menghadap Tuhannya, di antaranya adalah (Maryam, n.d.):

- 1) Hadirnya hati dalam shalat berarti hati harus kosong dari segala hal selain apa yang berkaitan dengan shalat itu sendiri, serta membuang segala pikiran yang tidak relevan. Pikiran seseorang seharusnya hanya terfokus pada apa yang ada di hadapannya dan apa yang ada dalam hatinya. Ketika hati dan pikiran sepenuhnya fokus pada shalat

tanpa terganggu oleh hal lain, itulah yang disebut dengan kehadiran hati. Dalam penjelasan kitab Ihya Ulumuddin, dijelaskan bahwa shalat yang tidak disertai dengan kehadiran hati akan mendatangkan siksa lebih cepat bagi pelakunya. Barang siapa yang tidak khusyuk dalam shalatnya, maka shalatnya akan menjadi rusak.

- 2) Pemahaman dalam konteks shalat berarti tidak hanya memahami lafadz-lafadz yang kita ucapkan, tetapi juga memahami makna dari lafaz-lafaz tersebut. Dengan pemahaman ini, kita akan mengetahui maksud dari setiap bacaan yang kita ucapkan dalam shalat. Kehadiran hati yang disertai dengan pemahaman yang benar terhadap makna-makna bacaan itulah yang disebut sebagai pemahaman sejati. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika shalat dapat mencegah kekejian dan kemungkaran, karena shalat sejatinya mengajarkan kita untuk memahami berbagai hal yang dapat mencegah perbuatan tercela.
- 3) Pengagungan dalam konteks ini berarti aspek yang melengkapi kehadiran hati dan pemahaman. Meskipun seseorang sudah hadirkan hatinya dan memahami makna dari setiap bacaan, jika ia tidak mengagungkan Allah, maka shalatnya masih belum sempurna. Pengagungan merupakan tambahan yang sangat penting bagi keduanya. Oleh karena itu, selain memastikan hati hadir dan memahami makna bacaan, kita juga harus mengagungkan Allah,

Dzat yang Maha Besar dan Maha Agung, dalam setiap aspek shalat kita.

4) Ketakutan, ketakutan dalam konteks ini merupakan tambahan dari pengagungan, namun lebih menekankan pada ungkapan rasa takut yang timbul akibat pengagungan itu sendiri. Orang yang tidak merasa takut tidak bisa disebut sebagai orang yang memiliki ketakutan. Ketakutan ini terkait dengan baik dan buruknya perilaku hamba, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan sebab-sebab yang rendah atau hina. Ketakutan yang sejati adalah ketakutan terhadap sesuatu yang dihormati, bukan terhadap hal-hal yang tidak memiliki makna. Dengan kata lain, ketakutan itu berasal dari rasa pemuliaan terhadap Dzat yang Maha Agung.

5) Harapan, atau keyakinan tanpa keraguan, merupakan aspek yang penting dalam shalat. Banyak orang yang mengagungkan seorang raja karena takut terhadap kewibawaan atau tindakannya, namun mereka tidak mengharapkan pahala atau pemberian darinya. Berbeda dengan itu, seorang hamba yang shalat seyogyanya berharap mendapatkan pahala dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, sebagaimana ia takut terhadap siksa-Nya akibat kelalaiannya. Hamba tersebut harus meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang selalu memberikan harapan, tempat bergantung, dan

tempat memohon pertolongan. Karena hanya kepada Allah kita menyembah, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

- 6) Malu, dalam konteks ini, adalah rasa malu terhadap Allah subhanahu wa ta'ala. Perasaan malu ini muncul karena kita menyadari bahwa kita bukanlah pribadi yang sempurna, sering lalai, dan melakukan kesalahan serta dosa. Kita merasa malu karena sering dikalahkan oleh hawa nafsu, sering melalaikan kewajiban dan perintah-Nya. Kita harus selalu menyadari dan meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui segala rahasia, termasuk apa yang terlintas dalam hati kita, sekecil apapun dan selembut apapun bisikan itu. Pengetahuan seperti ini, jika diyakini dengan sepenuh hati, akan menumbuhkan perasaan malu terhadap Allah. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Malulah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar malu." (HR. At-Tirmizi).

Dari enam aspek yang telah disebutkan, kehadiran hati sesungguhnya adalah yang paling penting, karena hati adalah tempat bagi segala cita-cita dan niat. Jika kita menginginkan sesuatu, hati kita akan terlibat di dalamnya, dan sebaliknya, jika kita tidak menginginkannya, hati pun akan enggan untuk hadir. Ketika hati tidak hadir dalam shalat, ia tidak hanya diam, melainkan terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia. Oleh karena itu, satu-satunya obat terbaik bagi hati yang terikat dengan dunia adalah shalat, karena

shalat merupakan bentuk iman dan pembenaran (tashdiq) bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Shalat berperan sebagai perantara yang mengarahkan kita untuk menyadari kenyataan ini.

b. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah sangat dianjurkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam*, dan terdapat banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaannya. Salah satu di antaranya adalah mendapatkan pahala 27 derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian, dihapusnya segala kesalahan, serta terlindungnya dari gangguan setan. Betapa pentingnya shalat berjamaah hingga Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wa Sallam bahkan mengancam akan membakar rumah orang yang enggan melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan melaksanakan shalat berjamaah dalam memperkuat ukhuwah dan menjaga kebersamaan umat Muslim.

Kata Jama'ah dalam bahasa Arab berasal dari kata al-Jam'u, yang berarti menyusun atau menggabungkan sesuatu yang terpisah dan mendekatkannya satu sama lain. Dengan demikian, kata Jam'u mengandung arti yang lebih umum, yaitu berkumpulnya sesuatu, baik itu manusia, binatang, maupun benda. Dalam ilmu Nahwu, Jama' merujuk pada sesuatu yang menunjukkan arti banyak, yakni tiga atau lebih. Artinya, Jama'ah mencakup kumpulan atau pertemuan banyak individu atau unsur yang saling bersatu.

Dalam istilah fiqh, jama'ah diartikan sebagai ikatan yang terjalin antara imam dan makmum, karena keduanya tidak bisa dipisahkan dalam shalat berjamaah. Artinya, shalat baru bisa disebut berjamaah jika ada imam yang memimpin dan makmum yang berniat untuk berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana salah satunya bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Berdasarkan pengertian ini, tidak semua shalat yang dilakukan bersama-sama dapat disebut shalat berjamaah, karena mungkin di antara mereka tidak ada yang bertindak sebagai imam, atau tidak ada niat dari salah satu untuk menjadi makmum (Syarbini, n.d.).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah sangat dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wa Sallam. Banyak hadits yang menjelaskan keutamaan shalat berjamaah, di antaranya mendapatkan pahala 27 derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian, dihapuskan segala kesalahan, serta terlindung dari gangguan setan. Begitu penting shalat berjamaah hingga Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wa Sallam mengancam akan membakar rumah orang yang enggan melaksanakannya. Ini menunjukkan betapa besar manfaat dan keutamaan shalat berjamaah dalam memperkuat ikatan umat Islam.